

## ABSTRAK

Oleh : GPB Suka Arjawa

Konflik antar partai politik ini terjadi menjelang pemilu legislatif 2004, di Tabanan, sebuah kabupaten yang ada di bagian selatan Pulau Bali, antara PDI Perjuangan dengan Partai Golkar, PNI Marhaenisme, dan PNBK. Sebaran peritwanya boleh dikatakan merata karena hampir di setiap kecamatan pecah konflik, meskipun tidak semuanya mempunyai intensitas kualitas konflik yang sama. Intensitas paling besar terjadi di kota Tabanan, Banjar Bongan Lebah, Tunjuk, Tegalinggah serta Abiantuwung.

Seluruh konflik itu, terjadi hampir dalam rentang waktu setahun. Hal itulah yang membuat masyarakat Tabanan khawatir mengingat tahun 1998 di Singaraja terjadi peristiwa yang sama dengan korban jiwa. Setahun kemudian di Tabanan terjadi kerusuhan massa akibat gagalnya Megawati Soekarnoputri sebagai presiden.

Setelah dianalisis, konflik ini disebabkan oleh karena adanya persepsi ancaman luar dari PDI Perjuangan disamping juga adanya kemiripan ideologis antara partai-partai yang terlibat konflik tersebut. Perlu juga dilihat bahwa kegagalan negara serta elit partai dalam mengontrol massa, kekecewaan terhadap janji-janji masa lalu serta elemen kekerasan ikut memicu konflik ini terjadi.

Pada akhirnya kekhawatiran masyarakat ini tidak terwujud karena adanya upaya resolusi multitrack dari berbagai komponen yang ada dengan pendekatan konsensus dan kompromis.

Kata kunci: Konflik, Ancaman Eksternal, Resolusi Multitrack.

## **ABSTRACT**

**By: GPB Suka Arjawa**

Conflicts among four major and influential parties: PDIP, Golkar, PNI Marhaenisme and PNBK occurred prior to 2004 legislative general election in Tabanan, South Bali. The tensions was spread around districts in Tabanan with various level of intensity, but the most serious one happened in Tabanan, particularly in sub-districts of Banjar Bongan Lebah, Tunjuk, Tegalinggah and Abiantuwung.

With duration less than a year prior to the 2004 legislative general election the conflict broke resulted in anxiety among the Tabanan people. Based on the 1998 Singaraja incidents and the failure of Megawati to become the fourth Indonesian president that brought into violence, the people of Tabanan did not expect some kind of hostility occurred in their area.

Thanks to the well-managed conflict resolutions employed multi-tracked resolutions with consensus and conciliatory approaches the trouble did not take place.

**Keywords: Conflict, External Threat, Multitrack Resolution**

**PERSEMBAHAN**

*Karya ini saya persembahkan untuk Aji terkasih;*

*I GUSTI MADE R. SUMERTHA*